**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.[[1]](#footnote-2) Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. [[2]](#footnote-3) Bardasarkan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendididikan.[[3]](#footnote-4) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[[4]](#footnote-5)

Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diingikan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler sampai instruksional.Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka tujuan pembangunan nasional dalam sektor pendidikan diturunkan ke dalam beberapa tujuan pendidikan mulai tujuan nasional hingga tujuan di tingkat pengajaran.

Tujuan nasional pendidikan adalah cita – cita Negara terhadap warga Negara setelah mengikuti pendidikan. Tujuan nasional sangat dipengaruhi oleh arah yang diingikan oleh pembangunan bangsa dalam sektor pendidikan. Misalnya tujuan nasional di Indonesia yang pernah termuat di dalam Garis- garis Besar Haluan Negara : “Tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan ketrampilan …..”

Tujuan nasional merupakan tujuan yang terlalu luas untuk dilihat perubahan perilakunya dan diukur.Untuk kepentingan mempermudah pengukuranya, tujuan nasional dioperasionalisasikan kedalam tujuan instutisional yaitu tujuan pendidikan pada masing – masing jenjang dan jenis lembaga. Tiap lembaga memiliki tujuan yang berbeda – beda. SD, MI, SMP, MTs, SMU, SMK, MA, Perguruan tinggi Agama dan perguruan tinggi kedinasan, dan sebagainya mempunyai tijuan yang berbeda – beda yang disebut tujuan instutisional. Tujuan instutisional merupakan penjabaran dari tujuan nasional pendidikan. Ketercapainya tujuan–tujuan instutisional mendukung tercapainya tujuan nasional pendidikan.[[5]](#footnote-6)

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan- tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung dilingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesioal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru merupakan pendidik professional karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[[7]](#footnote-8)

Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan dalam lembaga pendidikan keguruan. Guru telah diberi ketrampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar, yang telah dibimbing untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai pendidik. Guru telah diberikan kepercayaan dan pengakuan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Guru mengajar untuk mencapai tujuan–tujuan yang jelas, dengan bahan atau materi yang telah dipilih sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, menggunakan metode dan media yang sesuai. Guru juga melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, untuk mengatahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.[[8]](#footnote-9)

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingakah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi.[[9]](#footnote-10)

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja dicipitakan oleh guru, guna membelajarkan peserta didik. Didalam proses belajar mengajar, semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Disini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan.[[10]](#footnote-11)

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Jadi, manusia belajar terus menerus untuk mampu mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.[[11]](#footnote-12)

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis.[[12]](#footnote-13)

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya ,sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya,baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor internal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran ,tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.[[13]](#footnote-14)

Jenjang pendidikan pada tingkat dasar adalah pondasi utama yang merupakan salah satu faktor penentu bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar banyak pula diperhatikan. Peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah dasar tidak dapat di pungkiri harus mendapatkan penanganan atau perhatian yang sungguh-sungguh.

 Dalam masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran adalah menjadikan siswa sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak adanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar demi meraih prestasi setinggi – tingginya.[[14]](#footnote-15)

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siawa, karena Matematika adalah pelajaran yang sulit di pahami,walaupun matematika sering di gunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola penghubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, strutur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.Ciri khas matematika yang deduktif aksiomatis ini harus diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika dengan tepat, mulai dari konsep – konsep sederhana sampai yang kompleks.

Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatif, formal, hirarkis, abstrak, bahasa symbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisiskan model – model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan – persoalan nyata. Manfaat lain yang menonjol adalah matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logi, kritis dengan penuh kecermatan.

Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berfikirnya. Tahap berfikirnya masih belum formal dan relative masih kongkrit, bahkan untuk sebagian anak SD kelas rendah masih ada yang pada tahapan pra-kongkrit. Anak SD yang ada pada tahap pra-kongkrit belum memahami hukum kekekalan, sehingga sulit mengerti konsep-konsep operasi, seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Sedangkan anak SD pada tahap perfikir kongkrit sudah bias memahami hukum kekekalan, tetapi belum bias diajak untuk berfikir secara deduktif sehingga pembuktian dalil-dalil matematika sulit untuk dimengerti oleh siswa. Siswa SD kelas atas (lima dan enam dengan usia 11 tahun ke atas) sudah pada tahap berfikir formal, siswa ini sudah bias berfikir secara deduktif.

Dari uraian di atas, tampak jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan siswa SD, oleh karenanya diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak SD yang sebagian besar belum berfikir secara deduktif untuk mengerti ilmu matematika yang bersifat deduktif. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru), bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi siswa SD.

Problematika pembbelajaran matematika SD senantiasa menarik diperbincangkan mengingat kegunaannya yang penting untuk mengembangkan pola pikir dan prasyarat untuk mempelajari ilmu – ilmu eksak lainnya, tetapi masih dirasakan sulit diterima sepenuhnya oleh siswa SD. Kegunaan matematika bagi siwa SD adalah sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, terlebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Pembelajaran suatu pelajaran akan lebih bermakna bagi siswa apabila mengetahui tentang objek yang akan diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya.Demikian halnya dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, guru perlu memahami bagaimana karakteristik matematika.Tidak mudah untuk mencapai sepakat diantara ahli matematika untuk mendefinisikan tentang matematika akan tetapi mereka semua sepakat bahwa sasaran dalam pembelajaran matematika tidaklah konkret.[[15]](#footnote-16)

Salah satu pembelajaran matematika yang akhir-akhir ini sedang marak di bicarakan orang adalah pembelajaran menggunakan pendekatan realistik.Pembelajaran matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil.Siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan RME mempunyai skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal ketrampilan berhitung.

Dalam filosofis *realistic,* kepada siswa di berikan tugas – tugas yang mendekati kenyataan .yaitu yang dari dalam siswa akan memperluas dunia kehidupannya. Kemajuan individu maupun kelompok dalam proses belajar seberapa jauh dan seberapa cepat akan menentukan spectrum perbedaan dari hasil belajar dan posisi individu tersebut.

Dalam kerangka Realistic Mathematis Education, Freudental (1991) menyatakan bahwa “mathematics is human activity”. Karenanya pembelajaran matematika disarankan berangkat dari aktivitas manusia.

Beberapa peneliti pendahuluan dibeberapa Negara menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan realistik sekurang – kurangnya dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.
2. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.
3. Menekankan belajar matematika pada “learning by doing”.
4. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (alogaritma) yang baku.
5. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Prinsip – prinsip pembelajaran realistik

Terdapat lima prinsip utama dalam kurikulum matematika realistik:

1. Di dominasi oleh masalah – masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika.
2. Pengertian diberikan pada pengembangan model – model, situasi, skema dan symbol – symbol.
3. Sumbangan dari para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi kontruktif dan produktif.
4. Interaksi sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika.
5. *Intertwining* (membuat jalinan) antar topik atau antar pokok bahasan.[[16]](#footnote-17)

Kerangka pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik mempunyaj dua kelebihan.Menuntun siswa dari keadaan yang konkrit (melalui proses matematisasi horizontal, matematika dalam tingkat ini adalah matematika informal). Biasanya mereka (para siswa) dibimbing oleh masalah – masalah kontekstual. Dalam falsafah realistik, dunia nyata digunakan sebagai titik pangkal permulaan dalam pengembangan konsep – konsep dan gagasan matematika.

Dari permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika di tingkat SD/MI, di sini peneliti hanya meneliti pada materi penjumlahan dan pengurangan. Peneliti memilih materi tersebut dikarenakan sebagian besar siswa kelas I kesulitan memahami materi penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu mencari solusi lebih dan mengkaji lebih jauh supaya siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun judul skripsi peneliti adalah **“*Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siswa Kelas I di MI PSM Talun Kulon Bandung Tulungagung”.***

**B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan salah satu pokok yang cukup penting dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti merasa perlu dan penting sekali untuk membuat perumusan penelitian yang akan diteliti dan dicarikan jawabannya. Peneliti dalam kegiatan ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah – langkah penerapan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I di MI PSM Talun Kulon Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I di MI PSM Talun Kulon Bandung Tulungagung?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana langkah - langkah penerapan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I di MI PSM Talun Kulon Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I di MI PSM Talun Kulon Bandung Tulungagung.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika.

2. Manfaat secara praktis

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas.

1. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar terhadap suatu materi pelajaran.

1. Kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa serta perlunya kerjasama yang baik antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah.

1. Pemerintah / Diknas

Dapat digunakan untuk menambah khasanah referensi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

1. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan penelitian lainnya khususnya di bidang pendidikan.

1. **Penegasan istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah :

1. Penegasan konseptual
2. Matematika.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari.Kata matematika di duga erat hubungannya dengan kata Sansakerta ,medha atau widya yang artinya kepandaian ,ketahuan atau intelegensia.Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:

1. Matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif
2. Matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat: sifat-sifat , teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan ,aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
3. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir , suatu seni,suatu bahasa dan suatu alat.
4. Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya karena untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. .[[17]](#footnote-18)

Matematika itu bahasa symbol; matematika adalah bahasa numerik; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah sarana berfikir; matematika adalah logika pada masa dewasa ; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif , matematika adalah aktifitas manusia.

James and james (1976) dalam kamus matematikannya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep – konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis dan geometri.[[18]](#footnote-19)

1. Hasil Belajar.

Perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.[[19]](#footnote-20)Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.[[20]](#footnote-21)

c . Pembelajaran Matematika Realistik.

 Pembelajaran yang mendekati kenyataan atau wajar.[[21]](#footnote-22)Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dialami oleh siswa untuk melancarkan proses pembelajaran matematika yang lebih baik daripada yang lalu. Yang dimaksud dengan realita di sini adalah hal – hal yang nyata atau konkrit yang dapat dipahami dan diamati oleh siswa yang membayangkan.Sedangkan lingkungan adalah tempat siswa berada, baik lingkungan sekolah , keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dapat di pahami oleh siswa. Lingkungan juga disebut dengan kehidupan sehari – hari.[[22]](#footnote-23)

1. Penegasan operasional

Meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan dan kreatifitas siswa melalui pembelajaran matematika realistik merupakan inovasi baru dalam pengembangan pembelajaran. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, baik dalam pelajaran matematika maupun kehidupannya. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI PSM Talun Kulon Bandung Tulungagung kelas I pada materi penjumlahan dan pengurangan.

1. **Sistematika Skripsi**

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

Bagian awal

 Bagian ini terdiri : Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan abstrak.

 Bagian inti

 Bagian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan: membahas tentang (a) latar belakang masalah, (b) perumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: membahas hakekat matematika, proses pembelajaran matematika yang meliputi: hakekat belajar, hakekat mengajar, hakikat hasil belajar, proses pembelajaran matematika, pembelajaran matematika realistik, dan pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran matematika realistik.

 Bab III Metode Penelitian: pada bab ini membahas tentang: (a) pola dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknis analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data / Temuan Penelitian dan Pembahasan: pada bab ini terdiri dari (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan.

 Bab V Penutup: pada bab ini terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran – lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.

1. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar. (* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009)hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Achmad Patoni, *Dinamika pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 42 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: FOKUS MEDIA, 2006),hal. .38 [↑](#footnote-ref-4)
4. Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak.* (Yogyakarta: UIN Malang Press(Anggota IKAPI), 2009)hal. 157 - 158 [↑](#footnote-ref-5)
5. Purwanto,*Evaluasi Hasil Belajar,*(Yogyakarta : Pustaka Belajar,2009)hal.35-36 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : eLKAF, 2005), hal. 1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 14 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2004), hal. 2-3 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 37 [↑](#footnote-ref-11)
11. Semiawan Conny R, *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Indeks, 2002), hal. .2 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah,dkk,*Strategi Belajar Mengajar.*(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2010),hal.37 [↑](#footnote-ref-13)
13. Binti Ma’unah,*Pendidikan Kurikulum SD-MI* (Surabaya:eLKAF,2005)hal.95-96 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak.* (Yogyakarta: UIN Malang Press(Anggota IKAPI), 2009)hal. 158 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sri Subarinah,*Inovasi Pembelajaran Matematika SD* (DEPDIKNAS,2006)hal.1-2 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suherman,et. al,*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer,* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 147 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sri Subarinah,*Inovasi Pembelajaran Matematika SD* (DEPDIKNAS,2006)hal.1 [↑](#footnote-ref-18)
18. Suherman,et. al,*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer,* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 135 [↑](#footnote-ref-19)
19. Purwanto,*Evaluasi Hasil Belajar,*(Yogyakarta : Pustaka Belajar,2009)hal.49 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid....,hal.44-45 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departement Pendidikan dan kebudayaan ,Kamus besar Indonesia(Jakarta : Balai Pustaka,1998)hal.733 [↑](#footnote-ref-22)
22. *http:/id.shvoong.com/social-sciences/education/2251771-pembelajaran-matematika-realistik-pmr/#ixzzIsAKjFQur* Diakses pada hari senin, 16 April 2012 [↑](#footnote-ref-23)